



MANAJEMEN PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT SISWA MELALUI KEGIATAN JURNALISTIK DI SMA KEBANGSAAN TANGERANG SELATAN

¹Silmi Syahadah, ²Ahmad Nur Fadillah, ³Dwi Gita Aryani, ⁴Naufal Azmi Aulia, ⁵Khairul Anam

^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang, Indonesia

Email: silmisyaaljaerudin2@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3340>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Student Affairs Management

Talents and Interests

Journalistic Extracurricular

Management Functions



ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze and describe in depth the management of student talent and interest development through journalism extracurricular activities at SMA Kebangsaan Tangerang Selatan, focusing on the pillars of planning, organizing, implementation, evaluation, obstacles, and strategic solutions. **Method:** This study employs a qualitative descriptive-analytical approach. Data were gathered through observation, structured interviews, and documentation. Research subjects included the Principal, Vice Principal of Student Affairs, internal supervisors, external coaches, and students participating in the journalism extracurricular program. **Results:** The findings indicate that: (1) The planning stage begins during the School Environment Orientation (MPLS) using talent-interest questionnaires (needs assessment), followed by formulating the activity calendar and the School Activity and Budget Plan (RKAS). (2) The implementation stage, coordinated by the Vice Principal of Student Affairs, involves regular practice sessions (direct practice) every Thursday afternoon, supported by a student credit point system to maintain attendance consistency. (3) The evaluation stage combines monthly process control (journals and attendance) with final semester evaluations integrated into student report cards and track records of achievements. Scheduling conflicts and facility limitations are addressed through strict re-scheduling policies, external partnerships, and achievement-based scholarships.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam manajemen pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan, berfokus pada pilar perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta solusi strategisnya. **Metode:** Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, pembina internal, pelatih eksternal, dan siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa: (1) Tahap perencanaan dimulai sejak MPLS melalui angket minat-bakat (needs assessment), kalender kegiatan, dan RKAS. (2) Tahap pelaksanaan di bawah koordinasi Wakasek Kesiswaan berupa latihan rutin (direct practice) setiap Kamis sore dibantu penerapan sistem poin kredit kehadiran. (3) Tahap evaluasi memadukan kontrol proses bulanan (jurnal dan presensi) dengan evaluasi hasil akhir semester pada rapor kesiswaan serta rekam prestasi. Hambatan bentrok jadwal dan keterbatasan fasilitas diatasi lewat kebijakan re-scheduling ketat, perluasan kemitraan eksternal, serta pemberian beasiswa prestasi.

Kata kunci: Manajemen Kesiswaan, Minat dan Bakat, Ekstrakurikuler Jurnalistik, Fungsi Manajemen.

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan esensi utama sekaligus poros dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai ruang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bersifat kaku dan berorientasi pada nilai akademis semata. Lebih dari itu, pendidikan sebagai upaya terencana memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk memandu, mengidentifikasi, memupuk, serta melejitkan kreativitas, karakter, dan potensi bawaan yang dimiliki siswa sejak dini (Apriati & Yustiana, 2024). Di kawasan persekolahan, pembentukan manusia yang seutuhnya ini menuntut adanya keseimbangan antara kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Optimalisasi ranah non-akademik khususnya aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan fisik secara strategis diwadahi melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui wahana non-akademik ini, siswa diberikan ruang yang sangat akomodatif, fleksibel, dan inklusif untuk mengeksplorasi, mengenali, dan mengaktualisasikan minat serta bakat unik yang tertanam dalam diri mereka tanpa dihantui oleh tekanan nilai ujian formatif (Astuti & Daulay, 2020). Penguatan potensi non-akademik sejak dini ini pada akhirnya menjadi modal yang sangat krusial bagi siswa. Investasi pengembangan diri ini tidak hanya berdampak pada pencapaian prestasi dan reputasi di bangku sekolah, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi jangka panjang dalam menentukan arah karier, membangun kemandirian, mengasah kecerdasan emosional, serta membentuk kesiapan mental kompetitif dalam menghadapi tantangan global yang kian dinamis.

Dua elemen kunci yang sangat menentukan keberhasilan aktualisasi diri siswa di dalam wadah non-akademik ini adalah minatan (*interest*) dan bakat (*aptitude*). Kedua aspek psikologis ini saling berkelindan namun memiliki dimensi dasar yang berbeda. Bakat pada hakikatnya merupakan sebuah potensi alami, kapasitas bawaan, atau kemampuan tersembunyi yang diturunkan sejak lahir, di mana potensialitas tersebut masih memerlukan stimulan, usaha pengembangan, serta pelatihan secara serius, terarah, dan sistematis agar dapat terwujud menjadi suatu prestasi yang nyata (Octaviani et al., 2023). Ketika pihak sekolah mampu memfasilitasi ruang belajar, interaksi, dan aktivitas yang berjalan selaras dengan peta minat dan bakat peserta didik, maka hal tersebut akan memicu dampak psikologis yang sangat positif. Siswa yang beraktivitas sesuai dengan potensi asalnya cenderung akan menjadi jauh lebih termotivasi, merasa bahagia, memiliki efikasi diri yang tinggi, dan mampu mengukir prestasi optimal baik di bidang akademik maupun non-akademik (Sukma et al., 2024).

Namun, meskipun urgensi teoritis dari program ini sudah sangat jelas, pada realitas praktisnya potensi besar yang ditawarkan oleh kegiatan ekstrakurikuler sering kali tidak berjalan lurus dengan hasil nyata di lapangan akibat lemahnya tata kelola dan implementasi manajerial. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat satuan pendidikan menengah atas kerap kali terbentur oleh berbagai tantangan operasional yang kompleks dan saling mengikat. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan anggaran pembiayaan operasional, pengalokasian dana yang belum proporsional, sarana prasarana penunjang yang kurang memadai atau tidak dikelola berdasarkan skala prioritas kebutuhan siswa, hingga kurangnya kompetensi, komitmen, serta kreativitas dari guru pembina maupun pelatih ekstrakurikuler. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya partisipasi aktif, tingginya angka absensi, serta menipisnya konsistensi siswa dalam mengikuti jadwal latihan. Ketersediaan, kelayakan, serta ketepatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan secara langsung menjadi faktor determinan yang dapat menopang kelancaran aktivitas atau justru sebaliknya menjadi batu sandungan yang menghambat efektivitas latihan non-akademik siswa (Astuti & Daulay, 2020).

Ketidakmampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang aman dan representatif lambat laun akan menurunkan animo siswa. Di samping itu, minimnya ragam metode pengajaran, pendekatan yang monoton, serta lemahnya strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru pembimbing di lapangan kerap kali menjadi pemicu utama munculnya rasa jenuh, penurunan fokus, dan hilangnya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik (Octaviani et al., 2023). Fenomena dilematis ini mengindikasikan dengan jelas bahwa pengembangan minat dan bakat melalui jalur ekstrakurikuler tidak boleh lagi sekadar dirancang sebagai program tempelan, pemenuh dokumen administrasi, atau rutinitas tahunan sekolah semata. Sebaliknya, program ekstrakurikuler harus direkonstruksi dan dikelola secara adaptif, sistematis, transparan, dan bermutu tinggi melalui penguatan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan dan kurikulum secara utuh.

Upaya lembaga pendidikan dalam menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik tidak dapat dipisahkan dari tata kelola yang terstruktur. Oleh sebab itu, program sekolah yang dirancang untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa memerlukan implementasi manajemen kesiswaan yang komprehensif agar pengembangan potensi akademik maupun nonakademik siswa dapat tercapai secara maksimal (Fitry, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan manajemen pengembangan minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler memerlukan keterpaduan yang kokoh, berkesinambungan, dan integratif antara tahapan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Siklus manajemen ini harus bergerak secara simultan dan tidak boleh terputus. Tahap perencanaan program ekstrakurikuler tidak boleh hanya didasarkan pada asumsi sepihak, melainkan wajib berpijak pada analisis kebutuhan nyata (*needs assessment*) siswa serta hasil pemetaan bakat yang objektif. Selanjutnya, rumpun implementasi program menuntut adanya pengorganisasian struktur yang solid, kejelasan pembagian tugas, penyediaan instruktur atau pelatih profesional dari luar yang kompeten, peningkatan kompetensi pedagogis guru pembimbing internal, serta penciptaan iklim kegiatan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan psikis anak (Apriati & Yustiana, 2024). Sebagai pilar penutup, evaluasi program secara berkala mutlak diperlukan untuk menilai ketercapaian target prestasi, mendeteksi pergeseran sikap, mengukur perkembangan keterampilan motorik siswa, sekaligus mengidentifikasi hambatan operasional dan finansial secara cepat. Tanpa adanya komitmen implementasi sistem manajemen dan evaluasi yang terstruktur dari kepala sekolah selaku manajer puncak (*top manager*), maka keberlanjutan program ekstrakurikuler di sekolah dipastikan akan berjalan stagnan, kehilangan arah, dan gagal total menjadi instrumen penyerapan serta penyaluran potensi emas siswa secara optimal.

Meskipun kajian mengenai ekstrakurikuler sudah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu masih fokus pada aspek pembentukan karakter secara umum atau efektivitas ekskul olahraga dan seni saja. Sebaliknya, penelitian yang secara holistik membedah manajemen tata Kelola mulai dari perencanaan berbasis data, kompetensi pelatih, pelaksanaan di lapangan, hingga proses evaluasi program khususnya pada ekskul jurnalistik, masih sangat terbatas. Padahal, jurnalistik merupakan wadah krusial untuk melatih keterampilan menulis siswa, merupakan tingkatan berbahasa paling kompleks karena membutuhkan kesiapan dan pembiasaan yang terstruktur (Hidayat et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada manajemen ekskul jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai "Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan",

dengan fokus utama pada tiga pilar manajerial yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi program. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor penghambat serta solusi strategis yang ditempuh sekolah. Melalui fokus ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur manajemen kesiswaan, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model tata kelola ekstrakurikuler yang adaptif dan bermutu bagi satuan pendidikan menengah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan desain studi kasus. Gambaran umum mengenai metodologi ini penting untuk menunjukkan dasar riset serta memberikan pengenalan singkat tentang keseluruhan alur penataan data yang diterapkan oleh praktikan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di lingkungan sekolah mitra. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengkaji fenomena secara kontekstual dan memahami secara mendalam aspek manajerial kesiswaan yang bersifat alamiah pada satu lembaga pendidikan tertentu. Penelitian ini mengadopsi dan merinci indikator fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai kerangka kerja utama untuk mengukur efektivitas tata kelola organisasi. Dasar penggunaan fungsi POAC ini merujuk pada relevansinya dalam manajemen modern, di mana setiap fasenya memiliki keterkaitan sistematis: *Planning* bertindak memberikan arah program dan penetapan tujuan strategis; *Organizing* berperan dalam optimalisasi alokasi serta distribusi sumber daya; *Actuating* memastikan implementasi kebijakan melalui supervisi dan penggerakan motivasi; sedangkan *Controlling* berfungsi sebagai penjamin akuntabilitas, kualitas hasil, serta pengendali agar seluruh kegiatan tetap berada pada jalur tujuan. Penggunaan indikator yang terstruktur ini terbukti secara empiris mampu memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya efisiensi organisasi dan peningkatan mutu kelembagaan secara berkelanjutan (Nurajizah et al., 2026). Melalui metode deskriptif kualitatif ini, dipaparkan gambaran yang utuh, sistematis, dan faktual mengenai implementasi fungsi manajemen yang meliputi aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) secara spesifik pada program kerja kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik (Pratama, 2020). metodologi ini dirancang secara komprehensif untuk meyakinkan pembaca bahwa naskah menyajikan analisis data yang solid, ilmiah, transparan, dan masuk akal, sehingga memberikan rincian metodologis yang memadai bagi ilmuwan atau peneliti lain untuk menduplikasi pekerjaan sejenis di masa mendatang.

Partisipan atau sampel dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan relevansi informan terhadap fokus penelitian mengenai tata kelola program kesiswaan (Tajik et al., 2024). Informan penelitian dan sampel data yang dilibatkan di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan meliputi Kepala Sekolah selaku manajer puncak yang memegang otoritas kebijakan tertinggi dan anggaran sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan selaku komando operasional sekaligus Guru Pamong pemantau program non-akademik, Guru Pembina Internal selaku pendamping administrasi, Pelatih Eksternal selaku instruktur profesional dari luar sekolah yang dikontrak khusus untuk mentransfer kompetensi teknis penulisan berita, serta perwakilan peserta didik yang tergabung sebagai anggota aktif ekstrakurikuler jurnalistik.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah mahasiswa praktikan PLP sendiri selaku instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan, memilah, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung pengumpulan

data yang valid, digunakan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, dan daftar dokumen kesiswaan. Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi selama masa praktik lapangan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan awal tahun, kendala operasional, dan mekanisme evaluasi program. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas latihan rutin mingguan jurnalistik yang diselenggarakan setiap Kamis sore dengan fokus pada metode praktik langsung (*direct practice*). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan program kesiswaan, seperti draf profile sekolah, lembar angket pemetaan minat bakat siswa baru saat MPLS, dokumen struktur kepengurusan ekskul, serta catatan poin kredit kesiswaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum memasuki lapangan, selama praktik di lapangan, hingga selesai masa PLP menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Langkah pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana dilakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pembuangan data mentah yang tidak relevan dari hasil rekaman wawancara, catatan observasi latihan Kamis sore, serta salinan dokumen sekolah agar didapatkan informasi yang lebih tajam dan terfokus pada tema penelitian. Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dikondensasikan disajikan secara naratif dan terstruktur ke dalam matriks fungsi manajemen agar pola temuan dan hubungan antar-aspek manajerial kesiswaan mudah dipahami dan dibaca. Langkah terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), di mana dibuat kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi secara mendalam untuk menemukan hasil akhir yang solid, kredibel, dan objektif mengenai manajemen ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan (Miles et al., 2023). Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh, pengujian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali data hasil wawancara antara kepala sekolah, wakasek kesiswaan, pembina, pelatih, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan serta menyilangkan data hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi sekolah (Sugiyono, 2022). Penerapan kedua model triangulasi ini secara simultan bertujuan untuk mengeliminasi potensi bias subjektivitas serta memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki derajat validitas yang tinggi. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah secara hierarkis. Sementara itu, penggunaan triangulasi teknik berfungsi untuk memperkuat derajat kepercayaan (*credibility*) hasil penelitian, karena setiap fenomena yang ditemukan di lapangan tidak hanya disandarkan pada narasi lisan semata, melainkan didukung oleh bukti faktual dari pengamatan langsung dan dokumen resmi lembaga. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini mampu menghasilkan konstruksi deskripsi yang utuh, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai dinamika yang diteliti di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Pembahasan

1. Perencanaan Program Jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan

Perencanaan program ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan dirancang secara sistematis pada setiap awal tahun ajaran baru melalui koordinasi antara pihak manajemen sekolah dan tim kesiswaan. Langkah awal dari fungsi perencanaan ini didasarkan pada prinsip pemetaan potensi peserta didik agar program kerja yang disusun dapat berjalan secara tepat sasaran, akomodatif, dan berkelanjutan. Secara operasional, pihak sekolah melakukan penjangkaran minat, bakat, dan potensi tersembunyi siswa baru melalui penyebaran angket dan wawancara terstruktur selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Hasil pemetaan tersebut kemudian dianalisis untuk menetapkan kalender kegiatan tahunan, menentukan kuota peserta, serta merumuskan target prestasi jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagai pelengkap tahapan perencanaan, pihak manajemen juga menyusun proyeksi anggaran operasional yang bersumber dari Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), menginventarisasi sarana prasarana latihan, serta melakukan rekrutmen terhadap pelatih profesional dari luar sekolah untuk cabang kegiatan yang membutuhkan keahlian khusus.

Jika dianalisis secara mendalam, keputusan strategis sekolah untuk mengintegrasikan penjangkaran minat dan bakat langsung pada momentum awal masuk sekolah (MPLS) merupakan langkah manajerial yang sangat tepat. Melalui instrumen angket dan wawancara terstruktur tersebut, data preferensi siswa baru dikumpulkan secara kolektif agar pembentukan jenis ekstrakurikuler benar-benar berpijak pada analisis kebutuhan nyata (*needs assessment*) peserta didik. Dalam kacamata teori pengelolaan kesiswaan, penyelarasan draf perencanaan berdasarkan kebutuhan riil objek didik merupakan prasyarat krusial yang harus ditempuh lembaga pendidikan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan mutu lulusan sekolah di tengah ketatnya persaingan antar-lembaga (Kanada & Febriyanti, 2022). Dengan mendasarkan perencanaan pada data empiris tersebut, SMA Kebangsaan Tangerang Selatan berhasil membangun fondasi program yang partisipatif dan menghindari bias perencanaan sepihak (*top-down planning*) yang sering kali mengabaikan aspirasi siswa.

Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) tidak boleh sekadar menjadi ritual seremonial, melainkan harus dioptimalkan sebagai momentum strategis untuk

melakukan *needs assessment* awal melalui penyebaran angket dan wawancara mendalam kepada peserta didik baru. Langkah ini krusial untuk memetakan disparitas awal dalam hal akses, latar belakang sosial-ekonomi, gaya belajar, hingga kebutuhan emosional dan spiritual siswa. Melalui pengumpulan data yang autentik di awal persekolahan, institusi dapat menghindari pendekatan manajemen yang bersifat homogen, *top-down*, atau sekadar pemenuhan administratif (*lip service*) yang sering menjadi kelemahan pendekatan konvensional (Rojab et al., 2025). Lebih lanjut, penggunaan instrumen angket kuantitatif yang dikombinasikan dengan wawancara kualitatif pada masa MPLS ini sejalan dengan tuntutan reformulasi analisis kebutuhan modern. Pendekatan *mixed-methods* berskala mikro ini memungkinkan pihak sekolah menangkap dimensi afektif, psikomotor, dan kesiapan spiritual siswa baru secara lebih presisi. Data kebutuhan yang terpetakan sejak dini ini nantinya menjadi basis epistemologis bagi guru dan manajemen sekolah untuk merancang program bimbingan, personalisasi pembelajaran, serta penyusunan strategi instruksional kurikulum yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebermaknaan jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

Data kebutuhan yang valid dari hasil pemetaan tersebut kemudian ditransformasikan oleh tim kesiswaan menjadi dasar perencanaan operasional logistik, khususnya dalam pengadaan sarana dan prasarana penunjang latihan. Berdasarkan hasil pengamatan, komitmen perencanaan logistik ini direalisasikan sekolah melalui penyediaan anggaran khusus untuk membelikan fasilitas peningkatan bakat yang spesifik pada empat pilar ekstrakurikuler utama, yaitu bidang olahraga (badminton dan voli) serta bidang penalaran dan kebahasaan (jurnalistik dan *English club*). Investasi finansial untuk melengkapi sarana fisik penunjang ekskul ini merupakan langkah taktis demi menunjang kelancaran aktivitas non-akademik siswa (Kanada & Febriyanti, 2022). Sebaliknya, ketidakmampuan institusi dalam menyusun draf perencanaan sarana prasarana yang matang sering kali menjadi hambatan utama yang menggagalkan penerjemahan visi strategis sekolah menjadi program kerja operasional yang konkret di lapangan (Damayanti et al., 2025). Fakta di lapangan pun telah menunjukkan bahwa ketersediaan bahan atau materi dan media pembelajaran jurnalistik bagi siswa SMA dirasa sangat terbatas. Permasalahan lain pun, muncul adanya keterbatasan waktu pembina untuk mengajarkan ekstrakurikuler jurnalistik. Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga telah menuntut adanya pengembangan sarana yang harus dimiliki sekolah. Beberapa alasan itulah, yang melandasi perlunya diciptakan media pembinaan secara daring/online, sehingga tidak perlu terus menerus untuk melakukan tatap muka dalam memberikan materi ataupun pembinaan (Dawis, 2022). Kebutuhan akan digitalisasi media pembinaan ini menegaskan bahwa fleksibilitas ruang dan waktu kini menjadi variabel penentu dalam keberlanjutan program ekstrakurikuler di era digital. Pengalihan sebagian materi ke platform daring tidak hanya menjadi solusi taktis atas keterbatasan durasi pertemuan tatap muka, melainkan juga merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan peran pembina sebagai fasilitator yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ketika hambatan geografis dan waktu dapat direduksi melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi secara *online*, motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam mendalami bidang jurnalistik akan tetap terjaga dengan baik. Dengan demikian, pengembangan sarana berbasis teknologi ini pada dasarnya merupakan wujud dari pemenuhan kompetensi profesional pengelola sekolah dalam merancang tata kelola kesiswaan yang modern, responsif, dan berorientasi pada efisiensi instruksional jangka panjang.

Dimensi penting lain yang menjadi fokus perhatian dalam dokumen perencanaan di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan adalah ketepatan regulasi dan sinkronisasi waktu pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah merencanakan sebuah jadwal baku yang terpusat, di mana seluruh rumpun kegiatan ekstrakurikuler rutin diselenggarakan secara serentak pada setiap hari Kamis sore khusus untuk ekskul tersebut. Penjadwalan terpusat ini dirancang agar tidak tumpang tindih (*overlapping*) dengan jam-jam krusial pelajaran intrakurikuler (akademik). Dalam kajian tata kelola kurikulum, keberhasilan eksekusi suatu program kerja mingguan sekolah sangat bergantung pada integrasi yang selaras antara perencanaan strategis jangka panjang, perencanaan operasional bulanan, dan jadwal kerja harian (Damayanti et al., 2025). Melalui penetapan alokasi waktu berkala pada Kamis sore ini, proses perencanaan di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan terbukti mampu meminimalkan potensi hambatan operasional, termasuk mengatasi tantangan yang bersumber dari dinamika perkembangan psikologis remaja maupun keterbatasan waktu operasional harian sekolah (Adrian et al., 2025). Sebagai penutup analisis pada dimensi perencanaan, karakteristik rumpun program yang dipilih dalam dokumen rencana sekolah telah memenuhi prinsip keseimbangan potensi peserta didik secara komprehensif. Perencanaan pembentukan ekskul olahraga seperti badminton dan voli diposisikan secara strategis sebagai wadah pembibitan atlet muda sejak usia sekolah, di mana aktivitas fisik terstruktur semacam ini memiliki kontribusi besar dalam mendukung pencapaian prestasi olahraga di tingkat nasional (Dahlan et al., 2022). Sementara itu, perencanaan ekskul non-fisik seperti jurnalistik dan *English club* diakomodasi untuk merespons tuntutan penguasaan literasi media serta keterampilan komunikasi global abad ke-21. Secara menyeluruh, integrasi perencanaan strategis yang memadukan pelacakan bakat, pengadaan sarana logistik, rekrutmen pelatih eksternal, dan konsistensi jadwal Kamis sore menunjukkan bahwa tata kelola kesiswaan di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan telah dijalankan secara matang, berbasis data lapangan, serta berorientasi pada peningkatan mutu institusi yang berkelanjutan (Damayanti et al., 2025). Kematangan tata kelola ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program kesiswaan tidak lagi bergantung pada kebijakan yang bersifat insidental atau spekulatif, melainkan pada sebuah sistem manajerial yang terstruktur. Melalui integrasi aspek logistik yang mapan dan rekrutmen tenaga ahli yang kompeten, sekolah tidak hanya menyediakan ruang aktualisasi bagi peserta didik, melainkan juga sedang membangun ekosistem kerja yang profesional bagi para pendidik dan pelatih di dalamnya. Dalam jangka panjang, konsistensi pelaksanaan program yang didukung oleh kepastian regulasi internal ini akan bermuara pada peningkatan kepuasan kerja (*job satisfaction*) dan loyalitas para pelaksana program di lapangan. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan kesiswaan yang ditunjukkan oleh SMA Kebangsaan Tangerang Selatan ini dapat dijadikan sebagai model percontohan (*best practice*) mengenai bagaimana integrasi fungsi-fungsi manajemen strategis yang tepat mampu mendorong akselerasi mutu dan daya saing sebuah institusi pendidikan secara menyeluruh.

2. Pelaksanaan dan Pengorganisasian Kegiatan Jurnalistik

Implementasi ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi peserta didik yang selaras dengan tantangan abad 21. Melalui aktivitas keredaksian, siswa dibina untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, kemampuan kolaborasi dalam tim redaksi, hingga kecakapan literasi digital melalui pemanfaatan platform media sosial dan blog sekolah. Selain menunjang aspek kognitif dan psikomotorik, pembinaan jurnalistik ini juga bermuatan pendidikan karakter karena menanamkan nilai-nilai etika, kejujuran, serta integritas sosial saat siswa belajar menyuarakan gagasan dan aspirasi mereka secara terbuka namun tetap bertanggung jawab (Utami et al.,

2025). Pada tahap implementasi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Kebangsaan Pondok Aren diorganisasikan secara dinamis di bawah komando Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang bersinergi dengan pembina internal (guru) serta pelatih eksternal. Pembentukan struktur organisasi dan pembagian tugas (*job description*) yang jelas dilakukan untuk memastikan kelancaran serta mempermudah proses pemantauan aktivitas di lapangan. Dengan latihan teratur yang berbasis pada praktik langsung (*direct practice*) ini merupakan bentuk nyata dari strategi manajemen guru di mana pemberian rangsangan, bimbingan emosional, dan ruang aktualisasi diri secara tatap muka menjadi kunci utama dalam memicu, memelihara, dan mendongkrak motivasi intrinsik siswa agar terhindar dari kejenuhan (Octaviani et al., 2023). Melalui rutinitas latihan mingguan ini, proses penyerapan keterampilan (*skill acquisition*) dan pembentukan karakter kedisiplinan siswa dapat berjalan secara natural namun tetap terukur.

Upaya peningkatan literasi media di lingkungan sekolah sering kali menghadapi tantangan manajerial dan operasional, di mana tingginya antusiasme peserta didik terhadap dunia pers tidak berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan menulis mereka. Rendahnya kecakapan praktis ini umumnya dipicu oleh keterbatasan sumber daya manusia yang mumpuni di bidang jurnalistik, belum tersedianya wadah pers sekolah yang memadai, serta nihilnya pengalaman pelatihan yang terstruktur bagi siswa. Akibatnya, peserta didik mengalami hambatan serius dalam menyusun teks berita yang kompeten serta menyalurkan karya mereka ke media internal maupun media massa. Guna mengatasi kesenjangan tersebut, intervensi berupa pelatihan jurnalistik yang komprehensif mencakup teknik penulisan berita, tata letak (*layout*), teknik wawancara narasumber, hingga manajemen pengelolaan majalah menjadi instrumen krusial yang terbukti mampu memberikan peningkatan literasi jurnalistik secara signifikan sekaligus merangsang kemandirian sekolah dalam mengoptimalkan media publikasi mereka (Rahmah et al., 2023). Jika ditinjau dari dimensi pengorganisasian (*organizing*), langkah taktis SMA Kebangsaan Pondok Aren dalam merumuskan struktur kepengurusan formal dan pembagian kerja yang rigid di bawah komando Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan merupakan perwujudan manajemen kesiswaan yang ideal. Sinergi tripartit antara manajemen sekolah, guru pembina internal, dan instruktur ahli dari luar sekolah memastikan bahwa setiap komponen memiliki akuntabilitas yang jelas dalam mengawal perkembangan siswa (Tajik et al., 2024). Dalam ruang lingkup pengelolaan lembaga pendidikan, pengorganisasian tata laksana kesiswaan melalui penempatan (*placement*) serta pengelompokan minat bakat yang terstruktur merupakan fase krusial pasca-orientasi demi memastikan bahwa segenap potensi bawaan anak dapat diarahkan pada wadah peminatan yang tepat dan terhindar dari disintegrasi peran. Struktur organisasi yang solid ini bertindak sebagai jembatan birokrasi sekaligus pengendali operasional yang mempermudah fungsi kontrol kepala sekolah terhadap keterlaksanaan kurikulum non-akademik di tingkat lapangan.

Di era revolusi industri 5.0 seperti saat ini, masyarakat tidak asing dengan kalimat digital dan online. Dalam pencarian informasi, masyarakat kini lebih menyukai mencari melalui internet, baik media sosial maupun media online. Selain karena cepat dan mudah diakses, informasi yang dapat ditemukan di internet sangatlah berlimpah. Dengan adanya internet ini, menjadi salah satu penyebab munculnya era baru dalam ilmu komunikasi; yakni masyarakat memiliki peran ganda, satu sisi berperan sebagai komunikator dan di sisi lain juga menjadi komunikan (M. Zaimil Fanani, 2024). Melalui pembagian kerja profesional (*division of labor*) tersebut, SMA Kebangsaan Pondok Aren tidak hanya sekadar menyediakan ruang pengisi waktu luang, melainkan berhasil membangun standardisasi materi pembinaan kesiswaan yang berorientasi pada target prestasi yang jelas.

Menurut Imanuel Kamlasi dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa jurnalistik di sekolah mampu meningkatkan keterampilan menulis, meningkatkan daya berpikir kritis siswa dan menciptakan jurnalisme sebagai Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan penggerak media di sekolah (Lestari Eka et al., 2025). Kehadiran ekstrakurikuler ini juga berfungsi sebagai wadah autentik bagi siswa untuk menyuarakan ide, aspirasi, dan kreativitas mereka secara bertanggung jawab. Melalui proses peliputan dan penyusunan berita, siswa tidak hanya belajar menyajikan informasi secara objektif, tetapi juga dilatih untuk menyaring informasi di tengah derasnya arus disinformasi digital. Pada tingkat yang lebih luas, keterlibatan aktif dalam jurnalisme sekolah menumbuhkan budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang lebih peka, adaptif, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat. Siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi dan menyebarkanluaskannya. Namun, kemudahan akses yang dimiliki tidak dibarengi dengan kemampuan jurnalistik sehingga siswa tidak dapat mengoptimalkan akses tersebut untuk memproduksi berita. Berbagai permasalahan yang dialami oleh sekolah tempat kegiatan jurnalistik yaitu, Sekolah tersebut belum mengoptimalkan majalah dinding sekolah sehingga siswa kurang untuk mengekspresikan tulisan. Pengetahuan dan keterampilan tentang jurnalistik yang terbatas karena kurangnya pengalaman atau pelatihan sebelumnya. Siswa perlu belajar tentang prinsip-prinsip dasar jurnalisme, Teknik penulisan berita, wawancara, penelitian dan penyuntingan. Keterbatasan tersebut dapat menjadi kendala dalam menjalankan tugas jurnalistik secara efektif (Rapi et al., 2024).

Kebijakan pengorganisasian sumber daya manusia (SDM) di sekolah ini juga menunjukkan kejelian manajerial melalui pelibatan pelatih eksternal yang dikolaborasikan dengan pengawasan melekat dari guru pembina internal. Keputusan untuk menghadirkan tenaga ahli khusus untuk rumpun olahraga, penalaran bahasa, maupun kepramukaan membuktikan komitmen sekolah dalam menjaga mutu proses transformasi keterampilan peserta didik. Secara teoretis, salah satu tugas manajerial yang paling fundamental dalam memfasilitasi minat bakat anak adalah kemampuan pimpinan untuk mengelola, menggerakkan, serta menata kompetensi para staf pembimbing dan instruktur agar mampu menyelenggarakan program latihan secara bermutu, aman, dan kontekstual (Apriati & Yustiana, 2024). Melalui pembagian kerja profesional (*division of labor*) tersebut, SMA Kebangsaan Tangerang Selatan tidak hanya sekadar menyediakan ruang pengisi waktu luang, melainkan berhasil membangun standardisasi materi pembinaan kesiswaan yang berorientasi pada target prestasi yang jelas.

Sebagai penutup analisis pada pilar ini, inovasi pelaksanaan di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan yang mengombinasikan latihan praktis dengan regulasi strategi pemberian poin kredit kesiswaan merupakan langkah penggerakan yang sangat adaptif dalam menjaga konsistensi kehadiran siswa. Penggunaan instrumen poin kredit ini bertindak sebagai stimulus eksternal yang memperkuat tata tertib kesiswaan sekaligus mempertahankan antusiasme peserta didik sepanjang tahun ajaran berjalan. Dalam kajian manajemen mutu pendidikan terpadu, keberhasilan eksekusi program di tingkat lapangan sangat bergantung pada kedisiplinan siklus tindakan (*action*) dan penerapan regulasi yang konsisten guna menciptakan iklim kerja kolaboratif yang sehat serta membangun lingkungan belajar yang aman bagi warga sekolah (Susanto et al., 2025). Melalui perpaduan pengorganisasian struktur yang solid, diversifikasi rumpun ekskul yang akomodatif, dan ketegasan sistem poin kehadiran, SMA Kebangsaan Tangerang Selatan berhasil membuktikan bahwa fungsi

pelaksanaan program kesiswaannya telah berjalan secara fungsional, profesional, dan berkelanjutan.

3. Evaluasi Program Prestasi Siswa melalui Kegiatan Jurnalistik

Pada tahap akhir proyek ini, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek di masa yang akan datang, melalui evaluasi ini bisa dijadikan alat untuk mengukur keberhasilan dan sarana untuk pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan. (Setiawan et al., 2026). Jurnalistik telah banyak memberi kontribusi bagi perkembangan media massa. Berkat jurnalistik, kemajuan teknologi bisa dibaca oleh banyak orang. Jurnalistik merupakan dunia yang mengasyikkan dan memberi banyak manfaat terutama untuk pengembangan keterampilan menulis. Pelajar dan mahasiswa pun perlu dikenalkan dan diakrabkan dengan dunia jurnalistik (Hidayat et al., 2022). Sistem evaluasi terhadap pengelolaan ekstrakurikuler di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan diterapkan secara berkala guna menjamin mutu, relevansi, dan keberlanjutan program kurikulum non-akademik tersebut. Proses kontrol ini memadukan penilaian terhadap dinamika proses di lapangan dan capaian luaran (*outcomes*) yang berhasil ditunjukkan oleh peserta didik. Mekanisme evaluasi yang dijalankan oleh manajemen sekolah terbagi menjadi dua tingkatan utama, yaitu evaluasi proses (*formative evaluation*) dan evaluasi hasil (*summative evaluation*). Evaluasi proses dilakukan setiap bulan melalui pengawasan terhadap jurnal latihan pembina, rekapitulasi absensi kehadiran siswa, serta monitoring kelaikan sarana prasarana untuk mengantisipasi kendala teknis secara dini. Sementara itu, evaluasi hasil dilaksanakan pada setiap akhir semester untuk menilai perkembangan aspek psikomotorik siswa yang kemudian dikonversikan ke dalam lembar nilai rapor kesiswaan. Luaran evaluasi ini juga diukur secara objektif melalui rekam jejak piala, piagam penghargaan, serta ketercapaian target juara dalam berbagai ajang perlombaan di tingkat regional maupun nasional, yang hasilnya digunakan sebagai landasan perbaikan program (*continuous improvement*) pada tahun berikutnya.

Apabila ditelaah lebih lanjut pada dimensi evaluasi proses (*formative evaluation*), langkah SMA Kebangsaan Tangerang Selatan yang melakukan pemantauan bulanan terhadap instrumen manajerial seperti jurnal latihan pembina, presensi siswa, dan kelaikan sarana prasarana merupakan bentuk pengendalian mutu (*quality control*) yang sangat taktis. Tindakan monitoring yang konsisten ini berfungsi sebagai deteksi dini (*early warning system*) untuk mengidentifikasi deviasi atau hambatan teknis yang terjadi di lapangan sebelum berdampak luas pada efektivitas program kesiswaan. Dalam perspektif teori evaluasi program pendidikan, penilaian komprehensif terhadap ketersediaan masukan logistik serta jalannya proses latihan harian merupakan indikator mutlak yang menentukan apakah suatu kebijakan kesiswaan berada pada jalur yang tepat atau memerlukan revisi operasional segera (Damayanti et al., 2025). Melalui pendekatan formatif berbasis data presensi dan kondisi riil sarana ini, tim kesiswaan SMA Kebangsaan Tangerang Selatan dapat mengambil tindakan korektif secara cepat dan objektif demi menjaga kenyamanan serta keselamatan seluruh peserta didik selama beraktivitas.

Manajemen pengembangan minat dan bimbingan bakat siswa di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan tidak dapat dipisahkan dari fungsi evaluasi sebagai instrumen pengendali mutu pelaksanaan program. Dalam konteks aktivitas jurnalistik sekolah, implementasi evaluasi diarahkan untuk menilai sejauh mana proses perancangan, penulisan, dan produksi media publikasi berjalan sesuai dengan perencanaan strategis yang telah ditetapkan (Agustiandi et al., 2022). Tanpa adanya manajemen evaluasi yang terstruktur, lembaga

pendidikan akan kehilangan basis empiris yang kuat untuk mengidentifikasi berbagai hambatan di lapangan sekaligus merumuskan arah pengembangan program secara berkelanjutan (Lawani & Muslihin, 2026). Melalui pelaksanaan evaluasi yang komprehensif, manajemen sekolah dapat menghasilkan rekomendasi yang rinci dan akurat, sehingga mempermudah pengambilan keputusan terkait modifikasi, peningkatan, atau keberlanjutan program di masa mendatang. Guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas program ekstrakurikuler ini, pendekatan evaluasi diadopsi melalui orientasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang memandang seluruh tahapan kegiatan sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan (Agustiandi et al., 2022). Pada dimensi *context*, evaluasi berfokus pada identifikasi kebutuhan mendasar siswa, keselarasan program dengan visi-misi sekolah, serta analisis kekuatan lingkungan dalam menumbuhkan minat menulis dan kreativitas peserta didik. Selanjutnya, evaluasi *input* dilakukan untuk menilai kesiapan sumber daya manusia, baik kapasitas pembina maupun motivasi awal siswa, kejelasan struktur organisasi, kedalaman kurikulum pelatihan jurnalistik, hingga ketersediaan sarana pendukung digital maupun cetak. Pada tahapan *process*, monitoring ditekankan pada ketepatan jadwal pelaksanaan, tingkat partisipasi aktif siswa, dinamika interaksi bimbingan, serta deteksi dini terhadap kendala teknis operasional. Terakhir, evaluasi *product* diarahkan untuk mengukur luaran nyata dari program, baik yang bersifat fisik berupa kualitas produk publikasi, maupun non-fisik berupa peningkatan kompetensi personal peserta didik.

Keberhasilan manajemen pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan ditunjukkan oleh sejumlah indikator luaran (*product*) yang terukur secara kualitatif maupun kuantitatif. Indikator utama keberhasilan ini tercermin dari kesesuaian materi pelatihan yang diberikan seperti teknik wawancara, penulisan berita, dan penyusunan artikel dengan kebutuhan belajar nyata siswa, yang dibuktikan melalui penguasaan materi yang optimal saat praktik lapangan (Hidayat et al., 2022). Selain penguasaan aspek kebahasaan dan jurnalistik baku, siswa juga menunjukkan kompetensi visual yang tinggi (Agustiandi et al., 2022). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun desain produk, mengatur tata letak (*layout*), serta mengelola rubrikasi media yang menarik, estetik, dan kontekstual. Keberhasilan konkret dari tata kelola program ini mewujudkan pada kemampuan siswa dalam memproduksi dan menerbitkan karya-karya mereka secara berkala melalui berbagai saluran publikasi sekolah, baik berupa majalah dinding, buletin, majalah cetak, maupun platform media digital.

4. Analisis Hambatan Manajerial dan Solusi Strategis Sekolah terhadap Program Jurnalistik Sekolah

Hambatan dalam pelaksanaan program jurnalistik di lingkungan sekolah, kendala utama sering kali bersumber dari keterbatasan regulasi kurikulum dan minimnya alokasi waktu pembelajaran. Hal ini diperparah oleh kurangnya tenaga pendidik atau sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dan pengalaman praktis di bidang jurnalisme. Akibatnya, materi seputar pers yang diterima siswa di kelas cenderung sangat terbatas dan hanya menyentuh teori dasar saja. Hambatan teknis ini secara langsung berdampak pada rendahnya keterampilan menulis dan minimnya pemahaman awal siswa mengenai literasi media. Tanpa adanya pelatihan praktis yang terstruktur, pendampingan yang intensif, serta akses terhadap fasilitas pendukung yang memadai, potensi siswa untuk mengelola media sekolah secara optimal akan sulit berkembang (Fatimah & Nurhadi, 2025). Keterbatasan dalam aspek durasi pelaksanaan program serta minimnya jumlah partisipan yang terlibat sering kali menjadi tantangan tambahan dalam mengukur kedalaman penyerapan keahlian jurnalistik secara menyeluruh. Siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman teori di ruang kelas, tetapi

juga memerlukan ruang eksplorasi yang lebih luas untuk mengasah aspek-aspek krusial lain, seperti teknik investigasi mendalam, etika wawancara, hingga produksi berita berbasis multimedia. Kendala ini kerap dipertegas oleh kurangnya akses terhadap peralatan profesional serta belum tersedianya bimbingan berkelanjutan yang dapat mengarahkan praktik mandiri siswa ke tingkat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guna mengatasi hambatan tersebut secara jangka panjang, diperlukan adanya perluasan cakupan program dan pengembangan kurikulum pelatihan yang lebih komprehensif agar mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap menulis, tetapi juga siap menghadapi dinamisnya industri media modern.

Dinamika hambatan manajerial dalam ranah kesiswaan dan kurikulum seringkali tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan keterbatasan operasional lembaga serta faktor eksternal peserta didik. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, kendala tidak optimalnya manajemen kesiswaan dan capaian prestasi peserta didik kerap dipicu oleh minimnya pendanaan kegiatan dan kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Masalah finansial tersebut memaksa anak-anak memprioritaskan waktu mereka untuk membantu orang tua bekerja, yang pada akhirnya memicu perilaku malas atau tingginya angka ketidakhadiran di sekolah. Fenomena inkonsistensi kehadiran ini kian diperparah oleh kendala teknis pada manajemen program ekstrakurikuler, seperti alokasi waktu yang terbatas, hambatan pemetaan peserta, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang (Hamengkubuwono & Susanti, 2021). Saling keterkaitan antar-variabel manajerial ini menegaskan bahwa keberhasilan program kesiswaan tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan intervensi satu arah. Ketika hambatan finansial keluarga berpadu dengan keterbatasan sarana di sekolah, motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademis maupun non-akademis akan terkikis secara perlahan. Oleh karena itu, pihak manajemen sekolah dituntut untuk menerapkan strategi pengelolaan yang lebih adaptif dan kolaboratif, baik dalam hal fleksibilitas penjadwalan maupun optimalisasi kemitraan dengan pihak eksternal. Tanpa adanya restrukturisasi kebijakan yang mampu menjembatani kesenjangan ekonomi peserta didik dan keterbatasan fasilitas operasional lembaga, program-program strategis sekolah termasuk pengembangan minat dan bakat akan terus menghadapi jalan buntu dalam mencapai efektivitas yang diharapkan.

Di sisi lain, tantangan ini semakin kompleks akibat sisa dampak adaptasi pasca-pandemi yang memengaruhi pola interaksi antara pihak sekolah dan lingkungan rumah. Heterogenitas latar belakang wali murid serta kendala komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua masih menjadi kerikil tajam dalam mengawal kedisiplinan serta partisipasi aktif siswa (Firdaus et al., 2025). Untuk mengatasi paradoks manajerial ini, kepala sekolah dan pengelola lembaga dituntut untuk menerapkan fungsi pengawasan (*controlling*) secara berkala serta membangun strategi solutif yang adaptif. Meskipun sistem tata kelola telah dirancang secara matang, praktik manajemen pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan jurnalistik di lapangan tetap menghadapi berbagai dinamika dan hambatan manajerial yang memerlukan penanganan adaptif. Berdasarkan temuan di lapangan melalui hasil wawancara dengan guru pembimbing jurnalistik, hambatan utama yang paling mencolok saat ini adalah masalah konsistensi partisipasi, di mana masih banyak siswa yang sering membolos atau tidak hadir saat ekskul jurnalistik berlangsung. Fenomena ini menjadi sebuah paradoks manajerial yang unik, mengingat ekstrakurikuler jurnalistik tersebut sebenarnya merupakan program pilihan mereka sendiri berdasarkan minat awal yang mereka daftarkan.

Secara teoretis, pola partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memang kerap menunjukkan tren yang fluktuatif yang menyatakan bahwa keikutsertaan siswa umumnya melonjak tinggi di awal tahun ajaran atau menjelang kompetisi, namun rentan mengalami penurunan di tengah periode berjalan. Guru pembimbing mengindikasikan bahwa perilaku membolos ini sering kali dipicu oleh faktor kelelahan fisik dan mental siswa setelah menempuh jam pelajaran reguler, sehingga energi psikis mereka untuk beraktivitas non-akademik telah mengalami penyusutan signifikan (Khoiriyah et al., 2025). Di samping itu, tantangan operasional seperti bentroknya jadwal latihan mingguan dengan jam pengayaan materi akademik (terutama bagi siswa kelas XII), serta keterbatasan ruang redaksi atau fasilitas penunjang yang memadai, semakin memperparah penurunan animo tersebut.

Namun demikian, di tengah tingginya angka ketidakhadiran beberapa siswa, guru pembimbing juga mencatat masih adanya sebagian kelompok siswa yang tetap menunjukkan antusiasme luar biasa. Mereka tetap konsisten, aktif, dan bersemangat dalam memproduksi karya jurnalistik sekolah. Keberadaan dua kutub perilaku siswa yang kontradiktif ini (antara yang sering membolos dan yang sangat antusias) membuktikan bahwa motivasi siswa dalam program pengembangan bakat ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti kedalaman minat pribadi) dan faktor eksternal (seperti dukungan lingkungan sekolah dan bentuk apresiasi). penurunan performa atau kehadiran siswa di lapangan sering kali dipicu oleh minimnya stimulus penguat (*reinforcement*) serta tingginya kecemasan siswa terhadap beban akademis mereka (Alinssan, 2023).

Oleh karena itu, dalam kacamata *Total Quality Management* (TQM), sekolah harus menempatkan siswa sebagai pelanggan utama (*customer focus*) yang kebutuhan dan kepuasan layanannya wajib dipenuhi secara berkesinambungan. Ketidaktepatan manajemen waktu atau ketidakfleksibelan pelaksanaan program oleh pengelola sekolah dapat mengancam efektivitas pencapaian mutu pengembangan bakat itu sendiri. Jika masalah pembolosan ini dibiarkan tanpa intervensi manajerial yang terukur, kualitas ketercapaian target program non-akademik jurnalistik dipastikan akan menurun.

Sebagai langkah penyelesaian strategis, pihak manajemen kesiswaan dan tim pembina jurnalistik menerapkan beberapa kebijakan adaptif berikut:

a) Penerapan *Re-scheduling* dan Fleksibilitas Waktu

Sekolah menerapkan kebijakan penjadwalan ulang (*re-scheduling*) yang ketat dan dinamis agar waktu latihan jurnalistik tidak bertabrakan dengan jam belajar efektif atau masa pengayaan ujian, sehingga meminimalisir risiko siswa membolos karena alasan kelelahan akademis. Menurut Wijaya & Yuningsih, (2025) Penerapan *re-scheduling* (penjadwalan ulang) dan fleksibilitas waktu menjadi strategi manajemen yang sangat krusial untuk menjaga komitmen serta retensi anggota. Aktivitas jurnalistik mulai dari proses liputan, wawancara narasumber, hingga tahap penyuntingan dan tata letak memiliki dinamika kerja yang cepat, tidak terstruktur, dan sering kali berbenturan dengan jadwal akademik utama anggota. Mengadopsi prinsip fleksibilitas waktu kerja yang adaptif, organisasi jurnalistik yang memberikan keleluasaan bagi anggotanya untuk mengatur jadwal kerja mandiri dan melakukan *re-scheduling* pengumpulan berita akan menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Fleksibilitas ini memberi anggota kontrol yang lebih besar untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademis dan kontribusi organisasi, sehingga efektif mengurangi stres serta kelelahan fisik maupun mental (*burnout*) akibat beban ganda.

Lebih lanjut, penerapan fleksibilitas waktu dan otonomi penjadwalan dalam ekstrakurikuler jurnalistik secara empiris dapat meningkatkan kepuasan berorganisasi

para anggota. Melalui pemanfaatan platform digital atau aplikasi koordinasi tim, anggota dapat melakukan kerja jurnalistik dari jarak jauh secara asinkron tanpa harus terikat pada jam operasional sekretariat yang kaku. Ketika anggota merasa dihargai kebutuhan personal dan akademisnya melalui kebijakan waktu yang adaptif, respons emosional berupa kepuasan kerja di dalam organisasi akan meningkat signifikan. Kepuasan ini bertindak sebagai variabel mediasi penting yang memperkuat keterikatan emosional dan loyalitas anggota terhadap ekstrakurikuler tersebut. Pada akhirnya, manajemen waktu yang fleksibel ini tidak hanya menjaga iklim organisasi tetap harmonis, tetapi juga secara aktif menekan angka bertasannya anggota (*retention rate*) serta mencegah penurunan minat atau mundurnya anggota dari kepengurusan jurnalistik di tengah jalan.

b) Penguatan Sistem Apresiasi (*Reinforcement*)

Untuk merawat motivasi intrinsik siswa yang antusias sekaligus menarik kembali minat siswa yang sering membolos, sekolah membangun sistem apresiasi berbasis mutu. Strategi ini diwujudkan melalui pemberian beasiswa prestasi internal, sertifikat penghargaan khusus, hingga rekognisi publik berupa pemajangan karya tulis atau produk jurnalistik terbaik mereka di mading utama sekolah maupun media digital resmi institusi. Menurut (Zabrina, 2023) Penerapan penguatan sistem apresiasi (*reinforcement*) menjadi instrumen yang sangat vital untuk membangun iklim kerja redaksi yang tertib dan berdedikasi. Aktivitas jurnalistik menuntut kedisiplinan tingkat tinggi, mulai dari ketepatan waktu menghadiri rapat redaksi, kepatuhan terhadap tenggat waktu (*deadline*) pengumpulan berita, hingga tanggung jawab dalam menjaga fasilitas pers sekolah. Guru pembina atau ketua redaksi dapat menerapkan *reinforcement* sebagai respons positif atas perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anggota. Penguatan ini tidak harus berupa barang mewah, melainkan dapat dioptimalkan melalui penguatan verbal seperti pujian langsung saat evaluasi artikel, maupun penguatan nonverbal seperti acungan jempol, senyuman, atau pemberian kolom khusus "Penulis Terbaik Bulan Ini" sebagai bentuk simbol penghargaan. Pemberian apresiasi yang dilakukan secara segera (*immediate reinforcement*) dan antusias pasca-penerbitan produk jurnalistik terbukti secara psikologis mampu memuaskan ruang emosional anggota, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memproduksi karya-karya yang produktif.

Lebih jauh, sistem *reinforcement* juga berfungsi sebagai kendali strategis untuk memodifikasi perilaku anggota jurnalistik yang kurang positif, seperti kebiasaan menunda liputan atau mengabaikan kode etik internal. Melalui pendekatan yang konsisten, penggabungan antara penguatan positif dan penguatan negatif yang edukatif—seperti pemberian sanksi administratif atau teguran konstruktif tanpa kekerasan—dapat memaksa anggota untuk merefleksikan tanggung jawabnya. Sistem penguatan berkelanjutan ini secara empiris menumbuhkan kesadaran diri dan habituasi disiplin secara sadar dan senang hati, tanpa adanya rasa tertekan. Dengan adanya penguatan apresiasi kelompok atas keberhasilan kolaborasi tim dalam menerbitkan buletin atau majalah dinding, iklim organisasi akan menjadi lebih solid dan kompetitif. Hasil akhirnya, penguatan sistem apresiasi yang dikelola secara terstruktur tidak hanya meningkatkan retensi dan komitmen anggota untuk tetap bertahan di organisasi, tetapi juga secara linier memastikan keberhasilan program kerja ekstrakurikuler jurnalistik secara keseluruhan.

c) Optimalisasi Fasilitas dan Kemitraan Eksternal

Mengatasi keterbatasan ruang kerja jurnalistik, sekolah melakukan penataan logistik internal dan berupaya membangun jaringan kerja sama atau kemitraan (*partnership*) dengan pihak luar seperti media massa lokal atau penyedia fasilitas digital guna meningkatkan daya tarik dan memberikan pengalaman praktis yang lebih menantang bagi siswa. Keberlanjutan dan produktivitas sebuah organisasi kesiswaan, seperti halnya ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah, tidak hanya bertumpu pada kapasitas internal anggota melainkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan hubungan sinergis dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) eksternal. Sebagaimana dikemukakan dalam teori *stakeholder* oleh Freeman (1984), keberhasilan dan eksistensi jangka panjang suatu organisasi ditentukan oleh keahliannya dalam membangun jejaring dengan pihak luar. Dalam konteks pers sekolah, pemangku kepentingan eksternal yang strategis mencakup pihak sekolah/mitra, orang tua siswa, media massa lokal, komunitas literasi, hingga lembaga donor atau sponsor. Sinergi yang dibangun secara formal dan terstruktur dengan mitra eksternal ini memegang peranan krusial, terutama dalam menyediakan dukungan materiil maupun non-materiil demi mengatasi keterbatasan sumber daya internal organisasi. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan secara konkret melalui penyusunan *Memorandum of Understanding* (MoU) kemitraan tahunan guna menjamin kepastian dukungan bagi pelaksanaan program kerja jurnalistik. Menurut Hidayaturrehman, (2026) Melalui optimalisasi kemitraan eksternal tersebut, pemenuhan kebutuhan fasilitas pendukung operasional kesiswaan pers sekolah dapat direalisasikan dengan lebih maksimal. Dukungan nyata dari sponsor dan mitra eksternal dapat diarahkan pada penyediaan sarana fisik vital seperti peralatan latihan liputan (kamera, perekam suara), ruang redaksi yang memadai, serta bantuan pendanaan untuk cetak buletin atau majalah dinding. Selain pemenuhan aspek fasilitas, interaksi aktif dengan ekosistem luar juga berdampak signifikan terhadap penguatan kapasitas profesionalisme dan moral SDM jurnalistik melalui penyelenggaraan diklat kepenulisan, pelatihan manajemen redaksi, serta *workshop* literasi digital yang difasilitasi oleh praktisi media luar. Namun demikian, agar dukungan eksternal ini tidak bersifat insidental melainkan berkelanjutan, organisasi jurnalistik sekolah dituntut untuk menerapkan strategi komunikasi yang rutin, transparansi laporan kegiatan, serta akuntabilitas manajerial yang baik demi menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan tersebut.

Seluruh langkah adaptif yang ditempuh oleh jajaran manajemen sekolah ini menegaskan berjalannya fungsi pengawasan (*controlling*) dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang sehat. Melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan perbaikan evaluasi, motivasi yang variatif, dan pengelolaan waktu yang fleksibel, sekolah membuktikan komitmennya untuk menjembatani kesenjangan antara konsep perencanaan yang ideal dan dinamika hambatan riil di lapangan, demi terciptanya ekosistem pengembangan potensi jurnalistik siswa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kebangsaan Tangerang Selatan telah diimplementasikan secara sistematis melalui penguatan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan yang utuh. Tahap perencanaan (*planning*) diawali sejak Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan mengandalkan analisis kebutuhan

nyata (*needs assessment*) melalui angket pemetaan minat bakat siswa baru guna menghindari bias perencanaan sepihak. Data preferensi tersebut kemudian ditransformasikan oleh tim kesiswaan menjadi dasar pengadaan sarana logistik multimedia, penyusunan kalender kegiatan tahunan, proyeksi anggaran dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta rekrutmen pelatih eksternal yang kompeten. Selanjutnya pada tahap pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*), program ini dikelola secara dinamis di bawah komando operasional Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang bersinergi dengan pembina internal dan instruktur ahli melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang rigid. Latihan rutin diselenggarakan setiap hari Kamis sore dengan menitikberatkan pada metode praktik langsung (*direct practice*) seperti teknik wawancara, penulisan berita, dan penyusunan artikel, yang dipadukan dengan regulasi strategi sistem poin kredit kesiswaan untuk menjaga konsistensi kehadiran siswa dari risiko membolos.

Sementara itu, pada tahap pengawasan dan evaluasi (*controlling*), manajemen sekolah menerapkan kombinasi evaluasi proses (*formative evaluation*) dan evaluasi hasil (*summative evaluation*) dengan mengadopsi orientasi model CIPP. Evaluasi proses dijalankan setiap bulan melalui monitoring jurnal latihan pembina dan presensi siswa sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) terhadap hambatan teknis. Sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan setiap akhir semester untuk menilai perkembangan psikomotorik siswa yang dikonversikan ke rapor kesiswaan, serta diukur melalui kemampuan nyata siswa dalam memproduksi media publikasi sekolah (mading, buletin, media digital) dan capaian prestasi juara di tingkat regional maupun nasional. Adapun hambatan manajerial yang muncul di lapangan berupa bentrok jadwal latihan dengan jam pengayaan akademik serta keterbatasan fasilitas ruang redaksi, berhasil diatasi secara adaptif melalui tiga kebijakan strategis, yaitu penerapan kebijakan penjadwalan ulang (*re-scheduling*) yang fleksibel, penguatan sistem apresiasi berbasis mutu (*reinforcement*) berupa beasiswa prestasi internal dan rekognisi karya, serta optimalisasi penataan logistik dan perluasan jaringan kemitraan (*partnership*) dengan media massa eksternal demi mewujudkan perbaikan mutu pendidikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

REFERENSI

- Adrian, S., Panauhe, I., Umbaseng, V., & Pandoy, Y. (2025). *IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 4 PINELENG: TANTANGAN DAN KEKUATAN*. 2(1), 17-23.
- Agustiandi, F., Suratno, S., & Indryani, I. (2022). Evaluasi Model Cipp Pada Mata Pelajaran Desain Grafis Percetakan Kompetensi Keahlian Multimedia. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 15(2), 116-133. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v15i2.2120>
- Alinssan, E. A. (2023). Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Mengembangkan Tulisan Siswa dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Elementary Education Journal*, 3(1), 30-37. <https://doi.org/10.53088/eej.v3i1.1755>
- Apriati, L., & Yustiana, S. (2024). *LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI TUGAS MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MEMFASILITASI PENGEMBANGAN*. 54-61.
- Astuti, M. W., & Daulay, N. K. (2020). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN BAKAT SISWA DI SMK CERDAS MURNI TEMBUNG*. 9(2), 82-93.
- Dahlan, F., Mahyuddin, R., & Muslim, M. (2022). The Role of Schools and Physical Education in Supporting Sports Achievement: Literature Review. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 6(1), 117-128. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v6i1.2058>

- Damayanti, A. D., Hernayanti, D. I., Santoso, E., Widiyono, D., & Nyoman, N. A. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Integrasi Perencanaan Strategis , Operasional , dan Program Kerja dalam Pengelolaan Sekolah : Sebuah Literature Review*. 5(2), 147–162.
- Dawis, A. M. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN WEBSITE SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK SMAN 1 KARANGDOWO KLATEN. *Empowerment Journal*, 2(2), 38–45. <https://doi.org/10.30787/empowerment.v2i2.965>
- Fatimah, D., & Nurhadi, Z. F. (2025). Peningkatan Literasi Jurnalistik melalui Pelatihan Penulisan Berita. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 427–436. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3140>
- Firdaus, H., Nursaida, & Subiyantoro. (2025). *Analisis Hambatan dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Tarbiyatus Shiblyan Wal Banat Berdasarkan Pendekatan TQM*. 2(2), 306–312.
- Fitry, S. A. (2025). *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Peserta Didik*. 3(November), 234–240.
- Hamengkubuwono, & Susanti, E. (2021). Hambatan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 8 Rejang Lebong. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 139–157. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.651>
- Hidayat, T., Abror, M., Garwan, H. N., Sofyaningrum, R., Moch. Abdul Ghonny N. R., Trisnadi, K., & Ridho, M. (2022). “Jurnalistik Itu Asik” pada Pelajar Ippnu-Ippnu Ranting Desa Trikarso dan Karangtaruna Desa Trikarso. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 36–44. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v1i02.505>
- Hidayaturraihan, & Pamungkas, brahim B. (2026). *OLAHRAGA STUDI PADA KELIMUTU TAEKWONDO TEAM*. 4(3), 1164–1172.
- Kanada, R., & Febriyanti. (2022). *Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan : Usaha Sekolah Bertahan Dalam Persaingan cepat terserap kedunia kerja (Usman , 2006 : seorang kepala sekolah harus memiliki instrument*. 8(2), 23–32.
- Khoiriyah, I., Ngarifin, S. Al, & Gusliana, E. (2025). *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa*. 6(0), 167–186.
- Lawani, N., & Muslihin. (2026). *Analisis Evaluatif Program Ekstrakurikuler dalam*. 1(1), 12–21.
- Lestari Eka, R., Hidayah Ulfa, M., & Abdi Iwan, M. (2025). Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Darussalam International Boarding School Samarinda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 112–130.
- M. Zaimil Fanani. (2024). Penataan Jurnalisme Warga Di Media NU Sidoarjo (nusidoarjo.or.id). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01), 10–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.
- Nurajizah, Nita Andriani, Supriyanto, Habibi, T., & Mutoharoh. (2026). *MEWUJUDKAN PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT: PERAN POAC DALAM TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN (STUDY LITERATURE REVIEW)*. 11, 167–186.
- Octaviani, Sadad, R., Fadhilah, D. N., & Tamara. (2023). *Strategi Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa*. 01, 73–82.
- Pratama, R. Y. (2020). *FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN*. https://www.academia.edu/42703431/Fungsi_Fungsi_Manajemen_P_O_A_C_
- Rahmah, H., Febriana, K. A., & Syafiie, S. S. L. (2023). Peningkatan Literasi Jurnalistik Melalui Pelatihan Penulisan Berita pada Siswa Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Muhammadiyah 01 Semarang. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 273.

<https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.975>

- Rapi, M., Sultan, S., Basri, M. B., Ilham, M., & Gaffar, M. S. (2024). Pengembangan Kompetensi Siswa dalam Menulis Berita. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 5(1), 425–431. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v5i1.1714>
- Rojab, A., Ramadhany, M. A., Askar, M. F. Q., Pratiwi, J. I., & Regina, P. (2025). *PELATIHAN PEMBUATAN MAJALAH DARING UNTUK MENINGKATKAN JURNALISTIK SISWA DI SMAN 16 SAMARINDA*. 2(2), 2–12.
- Setiawan, A., Annisa, S. D., Fauziah, R. D., & Azkia, F. R. (2026). *Jurnal Penelitian Nusantara Peningkatan Literasi Melalui Media Digital Pada Ekstrakurikuler Satelit Sman 17 Bandung Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 2(7), 40–45.
- Sugiyono, D. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. November, 1–10.
- Sukma, R. A., Sofyan, S. P., Dipuri, G. C., Dewi, K. K., Ansori, L. S., Universitas, F., & Pgri, I. (2024). *Literature Review : Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. 3, 294–302.
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., Amelia, A., & Taqiyya, H. (2025). Analisis Metode Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis terhadap Studi Tahun 2015-2025. *Journal of Education Research*, 6(3), 597–604. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive Sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 2(2), 1–9. https://www.academia.edu/42703431/Fungsi_Fungsi_Manajemen_P_O_A_C_
- Utami, S., Rahmawati, A., & Winarsih, E. (2025). *PERAN JURNALISTIK DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 43–48.
- Wijaya, R., & Yuningsih. (2025). Pengaruh Fleksibilitas Waktu Kerja Terhadap Retensi Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Pada Gojek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 3(3), 60–70. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v3i3.5300>
- Zabrina, R. (2023). Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Rahma Zabrina Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Introduction Pemberian penguatan positif harus diberikan sesuai de. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(Vol. 8 No. 1 (2023): June), 1–19. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/480>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

